

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pengetahuan masyarakat tentang *flour albus* (keputihan) kurang sehingga mereka mengetahui penyebab dan dampak dari *flour albus* itu dan mereka juga tidak mengetahui pengobatan apa saja yang dilakukan ketika mengalami *flour albus* (keputihan). Keputihan abnormal (patologis) biasanya ditandai dengan keluarnya lendir dalam jumlah banyak lendir tersebut berwarna putih atau kekuningan dan memiliki bau yang menyengat, keputihan abnormal ini disertai gatal dan terkadang juga terasa nyeri. Bahkan rasa nyeri tersebut sering kali dirasakan ketika berhubungan seksual, daerah yang terinfeksi pun mengalami bengkak (Hamid Bahari, 2019). Menurut Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) menunjukkan insiden tertinggi wanita yang mengalami *flour albus* (keputihan) berada pada rentang usia 15-24 tahun yaitu sebanyak 31,8 % (Badayarti E, 2012). Berbagai upaya yang dilakukan wanita untuk menghilangkan *flour albus* (keputihan), sebagian kecil mencari pertolongan dokter tetapi sebagian besar lainnya berusaha mencari kesembuhan dengan menggunakan pembersih vagina agar merasa bersih.

Menurut WHO(*World Health Organization*) memperkirakan 1 dari 20 remaja mengalami keputihan setiap tahunnya. Jumlah wanita didunia pada tahun 2013 sebanyak 739.004.470 jiwa dan yang mengalami keputihan sebesar 25%. Di Indonesia sekitar 90% wanita berpotensi mengalami keputihan karena negara indonesia adalah negara daerah yang beriklim tropis, sehingga jamur mudah tumbuh dan berkembang yang mengakibatkan banyaknya kasus keputihan pada

perempuan di Indonesia (Nurul, dkk. 2011). Di Indonesia sebanyak 75% wanita pernah mengalami keputihan minimal satu kali didalam hidupnya dan 45% diantaranya mengalami keputihan dua kali atau lebih (Qomariyah, 2012). Menurut survey demografi kasus keputihan terdapat 200 kasus, sekitar 95 kasus mengalami gejala keputihan dengan rasa gatal (depkes RI, 2011). Penelitian yang dilakukan oleh Somia Gul menyatakan salah satu penyebab dari keputihan adalah kebersihan diri yang buruk (Gul et al, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Sahin Sevil juga menyatakan frekuensi infeksi *genitalia* lebih besar (38,1%) pada mereka yang membersihkan area *genitalia* dengan salah dan sekitar (35,1%) pada mereka membersihkan area *genitalia* dengan benar (Sevil et al, 2013). Pada penelitian Mokodongan tahun 2015 menyatakan bahwa lebih banyak remaja yang memiliki resiko tinggi akan mengalami keputihan patologis sekitar 52%.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut : Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Tingkat Kejadian *Flour Albus* (Keputihan) Di Dusun VII Desa Cinta Rakyat Kecamatan Percut Sei Tuan Tahun 2020.

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Tingkat Kejadian *Flour Albus* (Keputihan) Di Dusun VII Desa Cinta Rakyat Kecamatan Percut Sei Tuan Tahun 2020.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Instansi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi atau masukan mengenai gambaran hasil pengetahuan siswi tentang kejadian flour albus yang nantinya dapat diterapkan sebagai cara menjaga kebersihan dirinya. Dapat menjadi bahan masukan dalam meningkatkan pelayanan kesehatan terutama dalam upaya preventif untuk mengendalikan faktor risiko dan promosi kesehatan.

2. Bagi Responden

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat terutama responde dalam mengetahui angka kejadian flour albus dan faktor risiko yang mempengaruhinya. Selanjutnya masyarakat serta responde sadar dan termotivasi untuk melakukan tindakan pengendalian faktor risiko demi menghindari komplikasi yang akan terjadi.

3. Bagi Peneliti

Sebagai masukan kepada peneliti dalam rangka mengambil kebijakan untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan terutama pada seseorang yang mengalami *flour albus* (keputihan)

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan manfaat bagi peneliti selanjutnya agar dapat merencanakan penelitian lanjutan tentang faktor resiko yang berhubungan dengan *flour albus* (keputihan) atau motivasi masyarakat terhadap pengendalian faktor resiko yang berhubungan dengan kejadian *flour albus* (keputihan).